

Kontribusi Indo Europeesch Verbond (IEV) pada Penguatan Identitas Keeropaan dan Solidaritas Indo

Raden Welling Praheningtyo* dan Mutiah Amini

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosiohumaniora Bulaksumur, Yogyakarta - Indonesia

*Alamat korespondensi: wellingpraheningtyo92@mail.ugm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v9i2.43131>

Diterima/Received: 6 Desember 2021; Direvisi/Revised: 29 Desember 2024; Disetujui/Accepted: 30 Desember 2024

Abstract

This study focuses on the strengthening of identity and solidarity among the Indo community through the establishment of the Indo Europeesch Verbond (IEV) during the period of Indonesia's national movement. The aim of this study is to analyze the movements of the IEV in voicing the aspirations of the minority Indo group. Social segregation, both imposed by the Dutch colonial government and practiced socially, also led to an identity crisis for the population of the Dutch East Indies, which consisted of various ethnicities and races. The identity crisis also affected the Indo community, as descendants of mixed European and Dutch East Indies heritage. The identity concept developed by the Indo group was to act as an intermediary between Western and Eastern cultures. Using historical methodology, this study outlines the background of the formation of the IEV and the programs organized to assert the existence of the Indo group. The formation of identity began with collective awareness and the shared sense of discrimination, which then manifested in the desire to form associations and organizations. The research findings show that the IEV implemented various welfare programs to build solidarity, such as education and scholarships, colonization (transmigration), and the movements of Indo women and youth. In addition to welfare programs, political pathways were also pursued, notably through representatives in the Volksraad. This study demonstrates that an organization plays a significant role in the formation of identity and solidarity within the Indo community, which had its own unique characteristics in the context of Indonesia's national movement.

Keywords: *Indo Community; Indo Europeesch Verbond (IEV); National movement; Identity Crisis; Social Segregation.*

Abstrak

Kajian ini berfokus pada penguatan identitas dan solidaritas Indo melalui pembentukan Indo Europeesch Verbond (IEV) pada periode pergerakan nasional Indonesia. Tujuan kajian ini adalah menganalisis gerakan-gerakan IEV dalam menyuarakan aspirasi dari golongan Indo yang minoritas. Segregasi sosial baik yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda maupun berlaku secara sosial telah juga menyebabkan krisis identitas bagi penduduk Hindia Timur yang terdiri atas berbagai suku dan ras. Krisis identitas juga melanda masyarakat Indo sebagai keturunan campuran Eropa dan Hindia Belanda. Konsep identitas yang dibangun oleh golongan Indo adalah menjadi perantara antara kebudayaan Barat dan Timur. Dengan menggunakan metode sejarah, dalam kajian ini diuraikan tentang latar belakang pembentukan IEV hingga program-program yang diselenggarakan dalam rangka menunjukkan eksistensi golongan Indo. Pembentukan identitas dimulai dari kesadaran dan posisi kolektif atas perasaan terdiskriminasi yang kemudian mewujud dalam perasaan ingin berserikat dan berorganisasi. Hasil penelitian menunjukkan IEV telah melaksanakan berbagai program kemakmuran untuk membentuk solidaritas bersama, seperti pendidikan dan beasiswa, kolonisasi (transmigrasi), serta gerakan perempuan dan pemuda Indo. Di samping program-program kemakmuran, jalan politik juga ditempuh, yaitu melalui wakil-wakil dalam Volksraad. Kajian ini menunjukkan bahwa suatu organisasi memiliki peranan dalam pembentukan identitas dan solidaritas masyarakat Indo yang memiliki corak tersendiri dalam panggung pergerakan nasional Indonesia.

Kata kunci: *Komunitas Indo; Indo Europeesch Verbond (IEV); Pergerakan Nasional; Krisis Identitas; Segregasi Sosial.*

Pendahuluan

Persoalan eksistensi masyarakat golongan pribumi berdarah campuran Eropa atau Indo di Indonesia pada masa kolonial Belanda dapat ditelusuri sejak masa-masa awal penjelajahan bangsa Eropa di Nusantara. Menjelang akhir abad ke-19 hingga pada awal abad ke-20, ada keinginan dari golongan Indo untuk bangkit dan membentuk organisasi yang didorong oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat ditelusuri dari perasaan terdiskriminasi dari orang-orang Eropa dan juga pembentukan organisasi Indische Bond di Jakarta pada 1898. Indische Bond yang dianggap kurang aktif kemudian melatarbelakangi pendirian Insulinde di Bandung pada 1907.

Indische Bond merupakan organisasi Indo yang bergerak di bidang politik dan sosial-ekonomi. Mereka memperjuangkan perbaikan nasib masyarakat keturunan Indo yang hidup di bawah garis kemiskinan (Koch 1919). Sementara itu, organisasi Insulinde merupakan organisasi bagi kelompok *blijvers* yang merupakan cikal bakal dari Indische Partij. Insulinde menetapkan tujuannya untuk menaikkan dan memajukan kepentingan moral dan materiil para anggotanya serta bergerak untuk kemakmuran dan kesejahteraan Hindia Belanda. Lebih jauh, pada awalnya Insulinde membatasi keanggotaan hanya bagi orang-orang Indo yang lahir di Hindia Belanda (Blumberger 1939). Sementara itu, faktor eksternal atau situasi global yang mendorong semangat untuk bangkit orang-orang Indo antara lain berkaitan dengan kemenangan armada Jepang atas Rusia di Selat Tsushima pada 1905 dan gerakan Turki-muda yang mengadakan revolusi untuk menggulingkan pemerintahan kaum konservatif (Pringgogidgo 1991). Semua faktor itu telah menjadi katalis dan mendorong kesadaran kolektif untuk bergerak dan membentuk organisasi bagi rakyat Indonesia.

Bagi rakyat golongan Indo-Eropa, kesadaran kolektif mereka telah tumbuh sejak lama karena perasaan terdiskriminatif sebagai keturunan Eropa yang lahir di Hindia Belanda. Dengan demikian, kesadaran kolektif itu lahir tidak lain adalah demi eksistensi dan masa depan. Betapapun telah tumbuh kesadaran kolektif tersebut, namun dalam perjalanannya Insulinde mengalami perubahan orientasi sehingga menjadi lebih moderat.

Insulinde kemudian mengambil inisiatif mengubah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) serta memindahkan pusat pergerakan ke Semarang pada 1911. Seiring dengan perubahan itu, Insulinde kemudian menjadi lebih terbuka bagi seluruh penduduk Hindia (Pringgogidgo 1991, 12).

Pembentukan Indische Bond dan Insulinde kemudian melatari pembentukan Indische Partij pada 1912 yang menjadi pelopor gerakan nasionalis penduduk Hindia-Belanda. Selain itu, Indische Partij juga merupakan tonggak pertama kerja sama di antara seluruh penduduk Hindia Belanda yang mencakup baik golongan Indo maupun Bumiputera untuk mencapai cita-cita Hindia yang lepas dari belenggu kolonialisme (Shiraishi 1997). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Indische Partij memiliki corak pergerakan yang politis. Oleh karena gerakannya yang politis itu kemudian Pemerintah Kolonial Hindia Belanda membubarkan Indische Partij pada 1913. Meskipun tidak berumur panjang, namun gerakan Indische Partij telah memberikan keyakinan bagi kelompok Indo untuk membentuk organisasi yang sesuai dengan identitas mereka sebagai kelompok berdarah campuran di satu sisi, dan di lain sisi lain menjembatani kepentingan Barat dan nilai Ketimuran.

Berakhirnya Perang Dunia I pada 1918 telah menandai babak baru dalam kehidupan politik dan pembangunan ekonomi di Indonesia pada masa kolonial (Blumberger 1939). Momentum itu juga sekaligus membuka kesempatan bagi penduduk Hindia Belanda untuk kembali bangkit, memutuskan ke arah mana mereka akan bersatu membangun identitas dan solidaritas bersama.

Pada masa-masa itu juga timbul perasaan khawatir di kalangan masyarakat Indo karena perkembangan pendidikan Barat bagi para elite pribumi. Di tengah situasi tersebut pada 1919-1923 lahir dan eksis perlawanan masyarakat Indo terhadap politik asosiasi pemerintah dalam wadah Indo-Europeesch Verbond (IEV) (Bosma 1997).

Kajian ini mengangkat dua isu yang relatif, yaitu dorongan untuk berserikat dan berorganisasi golongan yang merasa terdiskriminasi dan penguatan suatu identitas baru yang berbeda untuk merespons isu pertama.

Berbagai studi tentang masyarakat Hindia Belanda, baik Indo maupun masyarakat dari golongan lain (berdasar suku, agama, ras) telah banyak diterbitkan. Tetapi untuk literatur yang khusus membahas tentang IEV belum ada. Jikapun ada, kajian itu diterbitkan sebelum 1942.

Gelman-Taylor (2009) menganalisis kehidupan sosial masyarakat Batavia dengan kultur yang unik. Kajian Gelman-Taylor (2009) sangat komprehensif karena menjelaskan bagaimana percampuran kebudayaan Asia dan Belanda telah membentuk identitas yang unik. Adapula kajian Cote dan Westerbeek (2004) yang berisi kumpulan artikel tentang masyarakat *Indisch* di masa kolonial serta identitas pasca kolonial mereka di tanah mereka berdiaspora, utamanya Australia.

Blumberger (1939) dalam *De Indo-Europeesch Beweging in Nederlandsch-Indie* menguraikan riwayat pergerakan kelompok Indo-Eropa sejak abad ke-19 hingga periode 1930-an. IEV juga menerbitkan sebuah buku berisi perjalanan organisasi tersebut berjudul *Indo Europeesch Verbond: Jubileumnummer 1919-1929* (IEV 1929). Dalam edisi yang diterbitkan untuk memperingati sepuluh tahun berdirinya IEV itu diuraikan secara komprehensif tentang bagaimana proses IEV didirikan, siapa saja para pelopornya, dan berbagai pencapaiannya.

Kajian yang juga sangat menarik berjudul *Karel Zaalberg: Journalist en Strijder voor de Indo* karya Bosma (1997). Bosma (1997) melukiskan lika-liku perjalanan hidup F.H. Karel Zaalberg, seorang jurnalis Indo yang berbakat dan salah seorang pendiri IEV.

Fukami (1997) berargumen bahwa setelah didirikannya IEV pada 1919, masyarakat Indo-Eropa mulai meninggalkan nasionalisme Hindia mereka, yang berdasarkan prinsip teritorial, dan berganti haluan melalui asimilasi dengan orang Belanda, berdasar orientasi darah. Fukami juga menyatakan bahwa IEV memiliki orientasi yang kuat terhadap Belanda. Sebuah opini dimuat dalam surat kabar *Het Nieuws van den Dag* pada 17 Juli 1919 (“Een Economisch-krachtige Bond van Indo’s” 1919). Dalam opini tersebut dimuat bahwa IEV dibentuk sebagai sikap menentang gerakan yang diusung oleh Insulinde dan Indische Partij (IEV 1929).

Studi selanjutnya dari Nugroho, Lukito, dan Kurniawan (2011) tentang sejarah arsitektur desa Kesilir di Banyuwangi, Jawa Timur. Desa Kesilir rupanya dibangun oleh IEV sebagai koloni pertanian (*Landbouwkolonie*). Pembentukan *Landbouwkolonie* merupakan salah satu cara IEV untuk menyalakan krisis ekonomi dunia. Mereka mendorong masyarakat Indo untuk aktif di bidang pertanian. *Landbouwkolonie* Kesilir inilah yang kemudian pada masa Jepang dijadikan kamp interniran untuk orang-orang sipil Belanda dan Indo. Para interniran ditugasi mencukupi kebutuhan dengan cara bercocok tanam, suatu program yang kemudian mengalami kegagalan. Diketahui banyak interniran tewas karena lingkungan yang tidak sehat.

Kajian Nugroho, Lukito, dan Kurniawan (2011) dapat menjadi pembanding bahwa selain berkiprah di kota-kota besar dengan populasi orang Indo yang lebih banyak, IEV juga pernah berkiprah di daerah tapal kuda (*Oosthoek*) Pulau Jawa, dana palagi di sebuah desa seperti Kesilir. Kajian tentang eks *Landbouwkolonie* Kesilir juga menarik karena menampilkan perspektif dan bidang keilmuan lain, yaitu arsitektur.

Kajian Rooyackers (2022) mengenai asimilasi kaum Indo-Eropa di Indonesia pada periode 1947-1948 menganalisis pergulatan pemikiran tentang identitas antara dua organisasi warga keturunan Indo. Dua kelompok ini bernama Badan Oeroesan Peranakan Republik Indonesia (BOPRI) dan Indonesia Merdeka (IM).

BOPRI yang dinakhodai oleh E.F.E. Douwes Dekker dan P.F. Dahler mengambil jalan radikal dengan memaksakan asimilasi total warga keturunan Indo-Eropa ke dalam masyarakat Indonesia. Mereka berusaha mengubah secara drastis budaya dan gaya hidup Indo sampai kepada identitas diri seperti nama (contohnya seperti nama kedua tokoh di atas yang diubah menjadi Danudirdja Setiabuddhi dan Amir Dahlan). Selain menggunakan bahasa Indonesia, mereka juga memeluk agama Islam. Sementara itu, IM melalui tokoh-tokohnya yaitu de Roock (Agus Daruch) dan Hage lebih menganjurkan bentuk asimilasi yang lebih perlahan berupa integrasi bertahap. Hal itu karena menurut mereka, baik bahasa Belanda maupun agama Kristen merupakan suatu bagian integral dalam identitas budaya Indo (Rooyackers

2022). Sebagai refleksi atas analisis BOPRI dan IM, IEV pada 1920-1942 tidak menganjurkan kepada para anggotanya baik masyarakat Hindia Belanda asli maupun warga keturunan Indo lainnya untuk membuktikan identitas diri secara terbuka. Hal itu karena IEV lebih mengutamakan peningkatan status sosial dan ekonomi Indo di tengah persaingan mereka dengan warga Belanda Totok dan elite modern pribumi. Pembahasan difokuskan pada latar belakang pembentukan IEV yang salah satunya akibat kebijakan segregasi pemerintah kolonial Belanda, Strategi Politik dan Sepak Terjang IEV di Kota Besar masa Pergerakan Nasional ketika berjuang di *Voolksraad* serta fokus kegiatan di berbagai kota seperti Bandung dan Semarang yang memiliki ciri berbeda. Pada bagian akhir dibahas mengenai penguatan identitas Indo dan kontribusi IEV pada masyarakat yang juga didukung oleh organisasi wanita serta kepemudaan di bawah IEV.

Metode

Studi ini menggunakan metode sejarah, yaitu suatu proses menguji dan menganalisis catatan serta peninggalan masa lalu (Gottschalk 1964). Pendorong utama dalam narasi artikel ini adalah kumpulan sumber yang ditemukan melalui berbagai pencarian di perpustakaan dan arsip, termasuk Perpustakaan Nasional Indonesia di Medan Merdeka Selatan dan Salemba Raya, Jakarta Pusat, Perpustakaan Museum Sonobudoyo, Perpustakaan Kolese St. Ignatius (KOLSANI), dan Perpustakaan FIB UGM di Yogyakarta. Selain itu, terdapat juga sumber berbahasa Jawa di Monumen Pers Nasional Surakarta, seperti koran *Kejawen*. Penelusuran arsip juga dilakukan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di Jakarta Selatan yang berisi *Soerabaiasch Handelsblad*. Artikel ini juga memanfaatkan sumber dari artikel koran sezaman, seperti *De Sumatra Post*, *De Locomotief*, *Het Nieuws van den Dag voor Ned-Indie*, *De Locomotief*, dan lainnya. Artikel sezaman ini digunakan untuk menggambarkan gerakan dan kontribusi IEV pada masa pergerakan nasional.

Segregasi dan Diskriminasi Kolonial

Segregasi yang berlaku di Indonesia di masa kolonial dapat disebut sebagai sistem pemisahan berdasar hukum. Di luar segregasi yang diatur oleh pemerintah kolonial, pada kenyataannya juga terjadi segregasi sosial di antara warganya. Adapun segregasi dan diskriminasi warga keturunan Indo, dimulai sejak pergundikan, di mana pria Eropa menjalani hidup bersama tanpa ikatan pernikahan dengan wanita pribumi. Kehidupan semacam itu telah menjadi fenomena tersendiri baik di kalangan serdadu maupun orang-orang Eropa lain. Banyak dari mereka yang kemudian tidak bersedia “mengakui” anak-anak yang lahir dari fenomena itu. Situasi diperparah karena jumlah anak-anak yang tidak memenuhi syarat untuk mendapat status legal sebagai bangsa Eropa jauh lebih banyak dibanding yang memenuhi syarat. Mereka yang tidak mendapatkan status Eropa itu kemudian terserap ke dalam masyarakat pribumi Indonesia. Sementara itu, anak-anak keturunan Eropa berdarah campuran yang memenuhi syarat itulah yang kemudian dikenal sebagai Indo (Van der Veur 1954).

Keturunan Indo yang tidak berhasil mendapatkan status Eropa menjalani kehidupan di kampung atau lingkungan penduduk pribumi Indonesia. Sekitar 1880, sebagian besar kelompok Indo berada dalam garis kemiskinan. Mereka hidup di pinggirannya bersama masyarakat pribumi. Meskipun begitu, ia tetaplah seorang Eropa bagi penduduk kampung pinggirannya atau pinggirannya kampung atau pada lingkungan Indo yang lebih spesifik seperti Kemayoran (Batavia), Karang Bidara (Semarang), dan Krambangan (Surabaya). Berada di lingkungan masyarakat Eropa ‘*pariah*’ ini, sebagaimana Rob Nieuwenhuys menyebutnya, angka kriminalitas jelas tinggi (Nieuwenhuys 1967). Hingga 1930-an, kemelaratan di daerah-daerah itu tidak dapat dihilangkan (Blumberger 1939). Keadaan berbeda dengan keturunan Indo yang menjalani hidup dengan status Eropa. Mereka mendapatkan pekerjaan yang layak, baik di perkebunan ataupun pabrik-pabrik dan tinggal di rumah-rumah besar di lingkungan Eropa. Pemukiman mereka berada di kota-kota, seperti Bintaran (Yogyakarta), Weltevreden (Batavia), atau Candi (Semarang).

Pembentukan IEV

Latar belakang utama IEV terbentuk adalah karena terdapat kekhawatiran di kalangan masyarakat Indo atas meningkatnya kaum intelektual dan elite modern pribumi. IEV didirikan untuk meningkatkan posisi dan pengakuan atas orang-orang Indo dalam masyarakat. Berikut ini adalah proses lahirnya organisasi IEV. Munculnya gagasan untuk membentuk organisasi ternyata adalah dampak dari sebuah artikel dengan judul “Sebuah Perkumpulan Indo yang Kuat secara Ekonomi”. Kutipan artikel tersebut adalah berikut.

“Vaak reeds betoogden wij dat het huidige streven der Regeering moet leiden tot het verdringen van den Indo door een inlander. Wij voelen het gevaar en wezer er op, doch zie er door worden bedreigd, houden zich blind. Nog dezer dagen kregen wij voorstellen onder de oogen betreffende een nieuwe regeling der tractementen van het lagere personeel op de departementen, en het inzien van de verschillende staten vestigde bij ons onmiddelijk den indruk dat aan die voorstellen geen andere bedoeling ten grondslag kon liggen dan het geleidelijk remplaceeren van de Hiergeborenen door Inlanders. De lage aanvangs-salarissen, de weinig talrijke verhoogingen en de geringe maximum-tractementen na vele dienstjaren, vormden voor ons het bewijs, dat zij, die de voorstellen deden, alleen aan Inlanders als lagere ambtenaren dachten, de Indo's, die thans nog hoofdzakelijk de gouvernements-bureaux bevolken, uitschakelende.”

[Golongan Indo yang gelisah seringkali merasa bahwa arah kebijakan pemerintah telah mengarah pada penggantian peranan Indo dalam dunia kerja dengan pribumi. Kami merasakan bahayanya dan untuk itu kita menjadi lebih bijak, namun melihat hal itu mengancam, kita masih tetap buta. Hari-hari itu kami dihadapkan dengan rencana-rencana mengenai peraturan gaji dari personel rendahan di berbagai departemen, dan statemen dengan berbagai pandangan segera memberikan kita bayangan bahwa rencana-rencana itu memiliki tujuan tidak

lain dari menghapus sebagian posisi mereka yang bertempat-lahir di negeri ini (*hiergeborenen*) dengan orang Indonesia. Gaji awal yang rendah, beberapa peningkatan tambahan dan gaji maksimum yang tetap kecil setelah beberapa tahun pengabdian, membuktikan kita bahwa mereka yang merancang peraturan itu hanya memikirkan orang Indonesia yang pantas mengisi posisi sebagai pegawai rendahan, Indo, yang hingga saat ini tetap yang dominan di instansi pemerintahan, menjadi tersingkirkan (“Een Economisch-krachtige Bond van Indo's” 1919).]”

Dari kutipan artikel tersebut tampak jelas terdapat kecemburuan sosial dari golongan Indo. Mereka merasa pemerintah kolonial lebih memperhatikan kesejahteraan orang pribumi, sehingga mereka terpaksa harus bersuara. Namun, hal itu bukan tanpa alasan. Kegelisahan itu muncul berdasar peningkatan jumlah pegawai negeri dari golongan Eropa yang lebih kecil dari golongan pribumi. Jumlah pegawai negeri dari kalangan bangsa Eropa secara keseluruhan memang meningkat dari 16,859 pada 1917 menjadi 19.286 pada 1928. Namun demikian, peningkatan itu tidak lebih besar dari pegawai negeri dari kalangan pribumi di mana pada 1917 berjumlah 93,105, menjadi 150,315 pada 1928 (Van der Veur 1954).

Artikel “Een Economisch-krachtige Bond van Indo's” kemudian direspons oleh beberapa warga Batavia terkemuka. Mereka mengadakan pertemuan pada 29 Juni untuk membicarakan kemungkinan pendirian sebuah “Bond Indo”. Rapat tersebut dipimpin oleh sebuah presidium yang dijabat oleh F.H.K Zaalberg, mantan ketua dewan pimpinan Indische Bond (Blumberger 1939). Selanjutnya, sebuah komite utama dibentuk oleh presidium. Presidium itulah yang memutuskan pembentukan sebuah perkumpulan bernama Indo Europeesch Verbond.

Pada 13 Juli 1919 diadakan sebuah rapat umum di Gedung Kesenian Batavia. F.H.K. Zaalberg, sebagai ketua komite membuka rapat pada pukul 9.15 dengan ucapan selamat datang kepada lebih dari 600 peserta yang tertarik hadir (IEV 1929). Zaalberg memiliki gagasan bahwa telah tiba waktunya untuk berorganisasi dan

membentuk ikatan-kelas dalam rangka mewakili kepentingan kelompok Indo yang besar secara lebih baik. Ia menyatakan bahwa rapat tersebut terselenggara sudah atas izin pemerintah, dengan catatan tidak ada hal lain yang dibicarakan selain pendirian organisasi. Lebih jauh, diumumkan sebagai tanda bahagia bahwa lebih dari 2,000 orang telah menyatakan kesetiaan dengan didirikannya organisasi IEV (IEV 1929).

Strategi Politik dan Sepak Terjang IEV di Cabang masa Pergerakan Nasional

Berjuang di Volksraad

Terkait dengan posisi IEV dalam dunia perpolitikan di Hindia pada periode 1920-an, terdapat sebuah opini dari seorang penulis Indo bernama Chatelin yang mencoba menggarisbawahi posisi IEV dalam perpolitikan Hindia. Ia mempertimbangkan IEV berada dalam kedudukan sama dengan partai-partai nasionalis pribumi, karena terdapat “ikatan darah” yang tidak hanya menyatukan Verbond, tetapi keterikatan darah itu juga berarti mereka (Indo) berada pada posisi yang sama dalam konstelasi politik dengan kelompok nasionalis Indonesia (Chatelin 1927).

Akan tetapi, terlepas dari kepentingan di tingkat lokal, sistem perpolitikan di Hindia telah memaksa IEV turut serta dalam sistem pemilihan umum tidak langsung. Hal itu ditempuh untuk memastikan perwakilan IEV dapat memiliki satu saja kursi pada dewan tertinggi, yaitu Volksraad. Perjuangan politik melalui Volksraad adalah keharusan mengignat suara IEV juga harus didengar di parlemen. Ditekankan juga dalam suatu kesempatan oleh A. H Van Ophuysen sebagai salah seorang mantan ketua, bahwa IEV tidak akan menjadi organisasi politik dan juga tidak ada niat dari IEV untuk memengaruhi lapisan rakyat banyak dengan program-program politik. Adapun IEV hanya menuntut tersedianya lapangan pekerjaan dengan upah yang memadai. Atas dasar hal tersebut maka IEV harus bekerja dengan semua pihak, termasuk Volksraad (IEV 1929).

Pada 1921-1939, di setiap periode, jumlah anggota IEV yang dipilih dan diangkat menjadi perwakilan di Volksraad hampir selalu bertambah, yaitu: 1 anggota dipilih dan 1 anggota diangkat pada 1921-1924 (total 2), 4 anggota dipilih pada

1924-1927, 6 anggota dipilih pada 1927-1931, 6 anggota dipilih pada 1931-1935, 8 anggota dipilih pada 1935-1939, serta 7 orang dipilih dan 1 diangkat pada 1939-1943. Uniknya, IEVVO sebagai organisasi binaan IEV juga turut mendapat kursi pada periode 1935-1939. Ia adalah Cor Razoux Schultz yang sekaligus juga wakil rakyat perempuan pertama di Volksraad. Gambar 1 menunjukkan para pelopor IEV.



Gambar 1. Para pelopor IEV yang tersisa pada 1929. Masing-masing Jacob Vetter, P. Wetters, E. Hallegraeff, and A. E. Granpre Moliere. (Sumber: Repro dari Indo Europeesch Verbond: Jubileumnummer, 1929).

Meskipun telah melakukan berbagai strategi untuk memecahkan kekhawatiran masyarakat Indo, namun pada kenyataannya masih terdapat kecemburuan sosial dan permasalahan lain di berbagai kota. Hal itu kemudian menuntut cabang-cabang IEV di berbagai kota untuk menjalankan langkah-langkah strategis yang disesuaikan dengan permasalahan di kota tersebut. Pada bagian selanjutnya diulas mengenai IEV dan masyarakat Indo secara umum di kota-kota besar, khususnya Bandung dan Semarang. Dua kota itu dipilih karena memiliki karakteristik gerakan yang berbeda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Bandung

Pada 1926, IEV cabang Bandung memiliki 1,218 orang anggota. Dalam kurun waktu 1926 hingga 1927 ternyata terjadi kecemburuan sosial di kalangan warga Indo yang bekerja di lingkungan pemerintahan kota (*stadsgemeente*) Bandung pada 1927 (Chatelin 1927). Namun, mereka bukan bersaing dengan golongan pribumi, melainkan orang-orang asing. Seorang pegawai mendapati rubrik pada *Indische Courant* mengenai dua orang asing yang diangkat menjadi pegawai oleh Kantor Akuntan Pemerintah di bawah naungan Perbendaharaan Umum. Padahal, ada banyak orang Indo dan pribumi yang dianggap layak mengisi lowongan itu dengan prestasi yang sama.

Kenyataan menjadi semakin tidak dapat diterima ketika salah seorang dari para ekspatriat yang 'beruntung' itu ternyata tidak memiliki dokumen yang cukup. Hal itu telah menyakiti warga Indo-Eropa di Bandung. Mereka berpendapat bahwa sebuah institusi pemerintah, yang seharusnya memberi contoh baik, justru membolehkan orang asing mengambil alih hak atas tenaga kerja mereka. Masyarakat Indo-Eropa sangat mendambakan pekerjaan-pekerjaan itu, sehingga mereka tidak segan-segan mengambil tindakan. Masyarakat Indo di Bandung dikisahkan tidak ragu-ragu melakukan protes serius untuk melawan praktik-praktik diskriminatif. Adapun mengambil perhatian pemerintah mengenai hal itu dianggap sebagai sebuah insiden (Chatelin 1927).

Semarang

IEV di Kota Semarang sedikit berbeda dari IEV di Bandung. Di Semarang pernah terdapat usaha-usaha untuk memajukan taraf hidup masyarakat Indo. Hal itu terlihat dari proyek-proyek pembangunan perumahan oleh IEV cabang Semarang. Salah satunya adalah pembangunan perumahan kecil. Pembangunan perumahan kecil itu bertujuan untuk 'menyelamatkan' kehidupan masyarakat Indo yang masih tinggal di perkampungan. Rumah-rumah kecil itu setelah jadi dapat ditinggali dengan ketentuan sewa ("De Indo uit de Kampong" 1935). Perumahan ini akan dibangun di daerah Boegangan ("De Indo uit de Kampong", 1935). Proyek pembangunan tersebut

uniknya juga diberitakan oleh salah satu surat kabar berbahasa Jawa krama sebagai berikut.

"N.V. Volkshuisvesting njagahi dateng I.E.V. njamboeti arta kangge damel grija f6.500, -. Grija2 waoe bade dipoen degaken ing sawingking pakoendjaran. Awoejoed grija alit2 30, reregen f270,- satoenggal. Sewanipoen f3,- sawoelan. Hoofdbestuur I.E.V. ingkang bade nanggél. Ing bab grija alit2 kados makaten waoe pinanggihipoen ing Semarang saged madjeng." ("Grija Alit2 ing Semarang" 1936).

Artikel singkat itu berisi keterangan tentang proyek pembangunan perumahan di Semarang. Untuk mewujudkan proyek itu, IEV berutang pada N. V. Volkshuisvesting sebesar f6.500,-. Rumah-rumah itu dibangun di belakang penjara, berjumlah 30 rumah kecil-kecil. Harga satu unit rumahnya adalah f270,-. Rumah-rumah itu juga dapat disewa bulanan dengan harga f3,- per bulan. Pembangunan rumah ukuran kecil-kecil itu demi kemajuan kota Semarang.

Penguatan Solidaritas Indo dalam IEV

Saat Kongres IEV yang ke-10 berlangsung di Batavia yang juga bertepatan dengan Paskah (30 Maret 1929), seorang anggota kehormatan IEV, A. H. Van Ophuysen menyampaikan pidatonya tentang apa saja hal-hal yang harus ditinjau dalam 10 tahun berdirinya IEV. Dalam pidatonya, Van Ophuysen antara lain menyampaikan poin penting bahwa di dalam IEV terdapat penguatan rasa solidaritas di antara semua orang Indo-Eropa, antara lain tercermin pada slogan "satu untuk semua dan semua untuk satu" (IEV 1929). Diutarakan juga olehnya bahwa kelompok masyarakat pribumi dan Eropa totok tidak dapat memasuki lingkaran sosial IEV karena mereka tidak dapat merasakan naluri keterikatan yang sama dan rasa saling memiliki seperti Indo.

Penguatan solidaritas Indo lewat program kemakmuran itu tidak terlepas dari tujuan negara kolonial Hindia Belanda. Salah satu tujuan dari negara kolonial Hindia Belanda pada masa diberlakukannya Politik Etis adalah mewujudkan suatu *welfare state*. Aspek *welfare state* itu

kemudian tercermin dalam berbagai program, meliputi irigasi, edukasi, dan transmigrasi. Sehubungan dengan program pendidikan dan transmigrasi yang dicanangkan oleh pemerintah kolonial kepada rakyat pribumi Indonesia, IEV juga memiliki program-program serupa, hanya saja namanya adalah Perkumpulan Sekolah-Sekolah IEV atau IEV-Schoolvereeniging untuk bidang pendidikan dan Kolonisasi untuk program transmigrasi. Tujuan dari program pendidikan itu, secara khusus menurut Van Ophuysen, karena IEV akan terus mendukung kekuasaan Belanda atas Hindia yang adalah tanah air mereka. Usaha-usaha untuk mencapai kemakmuran negara itu adalah lewat pendidikan (IEV 1929).

Menguatnya solidaritas di antara masyarakat Indo dapat dilihat dari jumlah keanggotaan dalam IEV. Pada 1920, IEV memiliki anggota sebanyak 3,300. Jumlah itu memang jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah anggota Nationaal Indische Partij di bawah pimpinan E. F. E. Douwes Dekker yang mencapai 33,000. Akan tetapi, dari jumlah 33,000 itu hanya sekitar 2,000 anggota yang berkebangsaan Eropa (Bosma 1997). Pada 1924, IEV telah berkembang pesat dan mempunyai 72 cabang dengan 11,700 anggota. Solidaritas di antara masyarakat Indo menguat berkat adanya kegiatan-kegiatan sosial, program-program pendidikan, dan eksistensi mereka di banyak kegiatan-kegiatan masyarakat. Kehadiran mereka di tengah masyarakat telah membuat mereka terpancang di mata orang-orang Eropa (Bosma dan Raben 2008). Keanggotaan IEV kemudian mencapai 13,000 pada 1931 (Van der Veur 1968).

Para pemimpin Verbond berusaha untuk menumbuhkan rasa persatuan baru di antara para anggota dan terus menyadari harga diri mereka di tengah masyarakat yang telanjur tersegregasi. Usaha-usaha pendidikan Verbond ternyata menguntungkan generasi Indo. Harapan dan mimpi-mimpi para pemimpin Verbond yang sesungguhnya terlihat dalam beberapa statemen mereka. Sebagai contoh dalam menolak undangan untuk bergabung dalam “Komite untuk Otonomi Hindia” 1922. Mereka menjelaskan bahwa mereka tidak melawan otonomi tetapi ingin menerimanya di dalam bingkai “keterikatan loyal pada struktur pemerintahan Belanda”. Dalam jalan itu, Indo

berupaya mengambil bagian aktif dalam administrasi pemerintahan (Van der Veur 1968).

Status sosial Indo atas rakyat pribumi Indonesia yang merupakan mayoritas semakin ditegaskan pada 1924, ketika ketua Verbond menentang perencanaan yang muncul dari dalam keanggotaannya sendiri untuk sebuah skema kolonisasi di Papua Barat. A.H. van Ophuijsen dari pimpinan pusat menegaskan posisi orang Indo sebagai berikut.

“Indo harus menyadari dirinya adalah seorang figur perantara yang dihasilkan oleh dua kebudayaan. Kita harus melebarkan pikiran kita, mengangkat dan meningkatkan harga diri kita sehingga, dengan membekali diri dengan alat pengetahuan dan karakter, kita bisa tetap menjadi tuan di tanah kita sendiri, inilah sudut pandang kita dan Indo Europeesch Verbond.” (Van der Veur 1968, 205). Sekali waktu pernah para pemimpin Verbond membayangkan sebuah Negara besar dengan masyarakatnya yang mengandung pluralisme bangsa mestizo seperti ditemukan dalam beberapa Negara-negara Amerika Latin, yang oleh mereka disebut sebagai “Republik IEV”. (Van der Veur 1968).

Kontribusi IEV dalam Bidang Sosial Ekonomi

IEV selalu menunjukkan perhatian yang besar pada bidang pendidikan, khususnya untuk keunggulan masyarakat Indo. Dick de Hoog pada suatu kesempatan di tahun 1937 pernah menyampaikan, bahwa sebelum IEV didirikan pada 1919, terdapat dua praduga umum yang berlaku di masyarakat, yakni bahwa terdapat dua kelompok sekolah orang Eropa di Hindia, yaitu HBS untuk tempat anak-anak orang Eropa *trekkers* bersekolah dan MULO untuk anak-anak orang Eropa *blijvers*. Dengan adanya dua sekolah itu saja sudah cukup bagus, apalagi jika ditambah sekolah lagi. Sejak IEV didirikan, dugaan bahwa HBS bukan untuk Eropa *blijvers* IEV berusaha untuk dihilangkan. Alih-alih memiliki pikiran negatif semacam itu, mereka lebih memiliki untuk fokus mengembangkan pendidikan, sebagai jalan untuk para pemuda Indo mencapai cita-cita. Lebih jauh IEV berpendapat

bahwa apabila seseorang ingin mencapai keadaan yang lebih baik, maka jalan yang ditempuh adalah pendidikan. Pendidikan untuk para pemuda Indo sangat penting, karena di tangan para pemuda-pemudi Indo terletak masa depan IEV (“Geen Politiek Programma” 1937).

Selain itu, terdapat program De Kolonisatie (kolonisasi)-secara resmi disebut dengan De IEV-Kolonisatie. Pada program tersebut, IEV menyediakan lahan pertanian untuk digarap para penggarap Indo. Setelah program tersebut berjalan, kemudian terbentuk suatu koloni para petani Indo di tanah garapan. Atas dasar itulah kemudian muncul istilah de kolonisatie (“De IEV-kolonisatie “De Giesting” 1941). Kolonisasi itu diakui sebagai hasil karya IEV yang terpenting, karena berhasil membuat koloni para petani Indo-Eropa dari daerah-daerah urban di pedalaman. Program kolonisasi itu berhubungan erat dengan politik agraria yang termasuk dalam program kerja Verbond. Menurut pihak internal IEV sendiri, program tersebut murni bertujuan untuk membantu para petani kecil Indo secara finansial, memandu mereka melewati jalan birokrasi yang berliku, serta membantu mendapatkan hak legal atas tanah-tanah yang didambakan atau tanah yang telah ditempati. Dengan kata lain, tidak ada tujuan politik dalam penyelenggaraan program tersebut (IEV 1929).

Gerakan Wanita dan Pemuda

Gerakan Indo dalam IEV juga menampung kegiatan dan aspirasi kelompok wanita. Pada September 1931 didirikan organisasi untuk perempuan, yaitu Indo-Europeesch Verbond-Vrouwen Organisatie (IEV-VO) oleh Cornelia Razoux Schultz, seorang wanita totok yang bersuamikan seorang lelaki Indo. Di kemudian hari, menjadi anggota Volksraad pertama dari kalangan wanita, mewakili IEVVO. Cor Razoux Schultz ini juga menjadi *voorzitster* (ketua) IEVVO. Secara konsisten, ia membawa IEVVO sebagai ‘saudari’ tanpa ikatan yang bersifat politis dari IEV. Program-programnya berfokus pada kerja sosial. Program-program yang diusung tersebut telah membedakan IEVVO dengan organisasi wanita lain seperti Vereeniging van Huisvrouwen yang membatasi kegiatan-

kegiatannya pada hal-hal seputar kerumahtanggan (Locher-Scholten 2002).

IEVVO juga memiliki susunan kepengurusan sendiri yang terdiri atas *Hoofdbestuur* (Pengurus pusat) yang diketuai oleh seorang *voorzitster* (ketua) dan membawahi *Afdeulingsbestuur* (Pengurus Cabang) yang diketuai oleh seorang *voorzitster* juga. Pada tahun-tahun pertama IEVVO didirikan, sudah terdapat 15 cabang yang berdiri secara simultan. Disebutkan bahwa antusiasme yang ditunjukkan para perempuan yang bergerak itu tidak terlepas dari jasa *voorzitter* Dick de Hoog yang berhasil memberikan semangat dan motivasi pada setiap kesempatan dan tempat yang tepat kepada para perempuan IEV supaya mereka membuat organisasi sebagai wadah mereka berkarya (Algemeen Handelsblad 1934). Sebagaimana diketahui Dick de Hoog adalah ketua IEV selama 1929-1939, dan pada masa kepemimpinannya rupanya ia memberikan perhatian kepada IEVVO sehingga sangat berpengaruh bagi perkembangan IEVVO.

Selain mengembangkan organisasi wanita, IEV juga memiliki organisasi kepemudaan, yang bernama IEVJB. IEVJB merupakan singkatan dari IEV-Jeugd Beweging atau Gerakan pemuda IEV (IEV-JB). Menurut Peraturan Umum IEV, IEV-JB memiliki tujuan untuk membuat ikatan budaya antara seluruh anak-anak Indo-Eropa di Hindia Belanda, menanam rasa saling memiliki dan mendidik generasi muda, khususnya dalam bidang pengembangan karakter, moralitas dan fisik. Lebih jauh, diterapkan pula beberapa praktik seperti: praktikum olahraga dan musik, peningkatan rasa peduli sesama, kesopanan, tolong menolong, kebersihan, disiplin, dan menghormati pemerintah yang sah.

Sama halnya dengan IEVVO dan IEV, IEV-JB juga memiliki susunan kepengurusan sendiri, terdiri atas *Hoofdbestuur* dengan seorang *voorzitter* sebagai pemimpinnya. Hal yang sama juga berlaku bagi cabang-cabang IEV-JB yang didirikan di bawah cabang-cabang IEV (“Het 4de IEV-JB Congres te Malang” 1936). Pada tahun-tahun pertama, telah berdiri cabang-cabang di Medan, Batavia, Bandung, Magelang, Yogyakarta, Semarang, Sidoarjo, Malang, Makassar, dan di negeri Belanda.

IEV-JB rupanya juga sempat membawahi lembaga lain di bidang pengembangan kepanduan, bernama IEV-Padvinderij. Pada sebuah kesempatan, Ir. Wermuth berbicara sebagai ketua pengurus pusat kepanduan IEV. Ia menyampaikan bahwa IEV ingin menunjukkan kepedulian terhadap masa depan pemuda-pemudi Indo. Untuk mewujudkan itu, karakteristik pemuda harus diasah, yang salah satunya dapat dicapai melalui pelatihan kepanduan. Dalam kepanduan itu juga diajarkan nilai kesatuan ("IEV-Padvinderij" 1937).

Mengenai status IEV-Padvinderij itu, pernah terjadi kegalauan, antara bernaung di bawah IEV langsung atau berada di bawah kepengurusan IEV-JB. Apabila berada di bawah IEV, maka kepengurusan di tingkat daerah menjadi tanggung jawab cabang IEV daerah itu. Akan tetapi, jika berada di bawah IEV-JB, maka kepengurusannya pun berada di bawah IEV-JB setempat.

Simpulan

IEV didirikan dalam rangka membentuk identitas dan solidaritas di kalangan masyarakat Indo. Meskipun tidak tertulis secara eksplisit dalam tujuan organisasi, namun terlihat dari usaha dan program yang dijalankan. Pembentukan identitas dan solidaritas Indo dilatari oleh segregasi dan diskriminasi sosial, baik di dalam masyarakat maupun sistem pemerintahan. Pembentukan IEV menandai kebangkitan masyarakat Indo setelah sebelumnya ada ketidakpuasan terhadap gerakan-gerakan masyarakat Indo terdahulu, seperti Indische Bond, Insulinde, dan Indische Partij. Penguatan identitas dalam hal ini adalah membangun kesadaran kolektif sebagai masyarakat Indo melalui organisasi yang mewadahi mereka. Meskipun beranggotakan orang-orang Indo, namun program-program IEV juga bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat Hindia secara keseluruhan. Pembentukan identitas ke-Indoan dilakukan melalui strategi politik dan membentuk cabang di daerah-daerah.

Setelah terbentuk identitas kolektif, dimulailah penguatan solidaritas Indo dalam IEV melalui program-program yang bertujuan membangun rasa solidaritas dan kebersamaan. Program-program itu adalah program

pengembangan kemakmuran, pendidikan dan beasiswa, kolonisasi, serta lembaga-lembaga yang mewadahi pembinaan perempuan (IEV-VO) dan para generasi muda (IEV-JB). Tidak lupa juga lagu-lagu organisasi diciptakan untuk semakin memperkuat identitas dan solidaritas yang telah terbentuk.

IEV dan anak organisasi lainnya telah menjadi menjadi kelompok penyangga dalam pembentukan identitas dan penguatan solidaritas Indo. Program dan kegiatannya bahkan telah membuat masyarakat Indo mendapatkan tempat di antara masyarakat Eropa yang berkuasa dan masyarakat pribumi yang merupakan mayoritas di Hindia Belanda. Adapun menurunnya gaung organisasi ini dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti memburuknya situasi perekonomian Hindia Belanda saat krisis ekonomi dunia 1930 dan menghilang ketika Pendudukan Jepang pada 1942. Namun demikian, berbagai program dan kontribusinya bagi masyarakat menegaskan bahwa IEV telah mewarnai Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia.

Referensi

- Blumberger, J. Th Petrus. 1939. *De Indo-Europeesche Beweging in Nederlandsch-Indie*. H.D Tjeenk Willing & Zoon.
- Bosma, Ulbe and Remco Raben. 2008. *Being 'Dutch' in the Indies: A History of Creolisation and Empire, 1500-1920*. NUS Press.
- Bosma, Ulbe. 1997. *Karel Zaalberg: Journalist en Strijder voor de Indo*. KITLV.
- Chatelin, A, 1927. "De Politiek en het IEV", *De Indo Europeaan*, 2 April.
- Cote, Joost and Loes Westerbeek (ed). 2004. *Recalling the Indies: Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial*. Syarikat Indonesia.
- "De IEV-kolonisatie "De Giësting." *De Sumatra Post*, 31 Mei 1941.
- "De Indo uit de Kampong." *De Locomotief*, 7 Oktober 1935
- "De Kleine Landbouw voor Europeanen in Ned-Indie". 1937. *Landbouwkundig Tijdschrift, Maandblad van het Nederlandsch*

- Genootschap voor Landbouwwetenschap*, 49 (598-599).
- “Een Economisch-krachtige Bond van Indo’s.” *Het Nieuws van den Dag voor Ned-Indie*, 17 Juni 1919.
- Fukami, Sumio. 1997. A Socio-Political History of the Indo-Europeans in Colonial Indonesia: Discord between the Territorial Principle and Blood Orientation.” *Southeast Asian Studies* 35(1): 31-54
- “Geen Politiek Programma.” *De Locomotief* 30 Maret 1937.
- Gelman-Taylor, Jean. 2009. *The Social World of Batavia: Europeans and Eurasians in Colonial Indonesia*. University of Wisconsin Press.
- Gottschalk, Louis. 1964. *Understanding History: A Primary of Historical Record*. A.A Knopf.
- “Grija Alit2 ing Semarang.” *Kejawen*, No.16, 22 Februari 1936
- “Het de IEV-JB Congres te Malang.” *Soerabaiasch Handelsblad*, 29 Desember 1936.
- “Het IEV-bondslid.” *De Locomotief*, 2 April 1929.
- <http://resources.huygens.knaw.nl/bwn/BWN/lemmata/bwn5/metzer> diperbarui pada 12 November 2013.
- <https://doi.org/10.18178/ijssh.2021.V11.1046>
- “IEV-Jeugd Organisatie.” *Het Nieuws van den Dag van Ned-Indie*, 13 Mei 1929.
- “IEV-Padvinderij.” *De Locomotief*, 30 Maret 1937.
- IEV. 1929. *Indo Europeesch Verbond: Jubileumnummer 1919 – 1929*. Ruygrok & Co.
- Kahin, George McTurnan. 2013. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Komunitas Bambu.
- Koch, D.M.G. 1919. *“De Indische Bond” Indische Koloniale Vraagstukken*. Weltevreden.
- Locher-Scholten, E. B. 2002. “Metzer, Cornelia Hendrika (1898-1992)”, in Biografisch Woordenboek van Nederland. Bronvermelding.
- Nieuwenhuys, Rob. 1999. *Mirror of the Indies; A History of Dutch Colonial Literature*. Periplus.
- Nugroho, Rifandi Septiawan, Yulia Nurliani Lukito, dan Kemas Ridwan Kurniawan. 2021. “Spatial Contestation of Indo Europeesch Verbond and Japanese Internment Camp in Kesilir Plantation Village 1920s.” *International Journal of Social Science and Humanity (IJSSH)* 11 (4): 90-96.
- Pringgodigdo, A. K. 1991. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Dian Rakyat.
- Rooyackers, Max. 2022. “Makna Islam bagi orang Indo-Eropa Nasionalis pada awal masa Kemerdekaan Indonesia.” *Bandar Maulana* 27 (1): 1-11.
- Shiraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912 – 1926*. PT Pustaka Utama Grafitti.
- Van der Veur, Paul W. 1968. “The Eurasians of Indonesia: A Problem and Challenge in Colonial History.” *Journal of Southeast Asian History* 9 (2): 191-207.